

Transkrip Soeara Rakjat, 1 November 1945

**Disekitar Pertempuran di Surabaya
Pengalaman Tn. Mohamad**

Setelah mendapat perintah Presiden, bahwa perjanjian yang telah disetujui oleh kedua belah pihak itu harus dihargai dan dijunjung tinggi, maka berangkatlah beberapa orang pemimpin dan anggota-anggota Kontak Bureau [Biro] untuk meneruskan perintah ini kepada segenap rakyat yang sedang bertempur. Diantaranya terdapat juga Brigadier Mallaby sendiri serta tiga opsir Inggris lainnya. Mobil yang dikendarai rombongan tersebut diberi tanda bendera putih.

Di tempat-tempat yang masih ramai orang tembak-menembak, diantaranya juga dimuka gedung Internatio, diadakan sekedar penerangan. Kepada kedua belah pihak diperintahkan supaya tembakan-tembakan dihentikan. Rakyat mau meluluskan pasukan-pasukan Gurkha itu pergi dari gedung tersebut untuk menempati tempat-tempat yang sudah ditetapkan, asal saja jangan bersama-sama senjatanya. Hal ini harus diberitahukan kepada mereka dan untuk menyampaikannya diperlukan utusan yang harus masuk ke dalam gedung.

Mula-mula seorang opsir Inggris sendiri yang mau masuk, tetapi karena rakyat sudah beberapa kali merasa tertipu, dimintanya supaya salah seorang dari pada kita ikut. Akhirnya diputuskan bahwa Pak Mohamad, bekas Daidantyo Peta [Daidanco: Komandan Batalyon], yang mendapat kepercayaan rakyat sepenuhnya akan turut juga bersama-sama tuan Kundan sebagai juru bahasa. Dalam waktu sepuluh menit mereka harus kembali, kalau tidak rakyat akan menembak lagi.

Ditawan

Begitulah orang bertiga itu masuk. Setelah datang didalam dipersilahkan duduk, sedang opsir Inggrisnya hendak berunding sebentar, katanya. Sejak menginjak ambang pintu tuan Kundan sudah mulai curiga, lebih-lebih setelah lima menit opsir tadi belum kembali. Hal yang demikian itu dirasanya juga oleh Pak Mohamad dan beliau minta supaya tuan Kundan kembali lebih dahulu untuk melaporkan keadaan kepada Pak Dirman, Pak Doel, dsb yang menunggu diluar. Baru saja tuan Kundan (yang patut kita puji karena jasa-jasanya) melangkah beberapa meter, tiba-tiba dari dalam oleh opsir Inggris yang senantiasa berhubungan dengan radio telepon itu diperintah untuk mulai menembak. Hujan granat serta peluru mulai pula. Orang-

orang yang berkerumunan diluar banyak yang menjadi korban, sedang tuan Kundan mendapat luka-luka ditangan serta kakinya.

Segera Pak Mohamad merasa, bahwa beliau masuk perangkap dan hendak dipakai sebagai *gijzelaar* [sandera]. Dilihat oleh beliau, bahwa pengawal yang ada dimukanya mendapat isyarat dari opsir Inggris tadi untuk men[.....tidak terbaca] beliau, tetapi beliau pura-pura tidak mengerti. Memang beliau sengaja hendak menyaksikan, betapa tinggi budi pekerti mereka dalam hal menepati janji, sebaliknya beliau hendak menunjukkan, bahwa prajurit Indonesia bukannya orang sembarangan saja. Sejurus kemudian opsir Inggris itu menghampiri beliau sambil berkata, bahwa brigadier telah meninggal kena peluru. Anehnya, bahwa pada waktu itu dari pihak Indonesia belum ada tembakan-tembakan kembali. Pihak Indonesia rupanya masih tetap memegang teguh perintah pemimpinnya, walaupun ada satu dua yang tidak sabar lagi.

Semangat Gurkha

Mendengar dongengan opsir Inggris itu, Pak Mohamad tegak dari duduknya, lalu membuka kemejanya sambil berkata, bahwa saat itu juga beliau boleh ditembak sebagai *represaille* [Perancis: pembalasan] jika meninggalnya Brigadier Mallaby disebabkan oleh tembakan rakyat. Orang-orang Gurkha yang melihatnya rupanya tercengang dan opsir Inggris itu tidak tahu apa yang hendak dibuat. Dalam pada itu dari luar orang mulai menembak dengan hebatnya. Opsir-opsir Inggris lari kian kemari untuk memberi perintah kepada serdadu-serdadu Gurkha yang rupanya sudah “*aras-arasen*” [Jawa: malas] itu, supaya tembakan diperhebat. Terang sekarang, bahwa mereka itu mulai merasa diadu dombakan dengan orang-orang Indonesia.

Waktu kami tanyakan kepada Pak Mohamad bagaimanakah sikap mereka itu terhadap kepada beliau, maka kata beliau: “Baik, mereka selalu korek terhadap saya, hanyalah agak “*stroef*” {Belanda: kaku] kalau opsir-opsirnya ada. Tetapi kalau orang-orang Inggris pergi, mereka mencoba hendak beramah-tamah dengan saya”.

Sepanjang penglihatan beliau orang-orang Gurkha itu tidak begitu banyak dapat makan. Selama beliau ada didalam itu baru melihat mereka makan sekali saja.

Dilepaskan

Keesokan harinya tembakan dari luar dihentikan sama sekali dan orang sudah banyak yang pulang. Tinggal beberapa penjaga prajurit TKR hingga orang-orang Gurkha yang ada di Internatio itu berani mengadakan persiapan untuk berangkat ketempat-tempat yang telah

ditunjukkan. Kepada Pak Mohamad opsir yang pergi dengan beliau itu mengatakan bahwa beliau akan dilepaskan sepuluh menit setelah pasukan-pasukan itu berangkat.

Dalam menyiapkan serta berkemas itu mereka selalu mengadakan perhubungan dengan radio yang baru diakhiri setelah mereka berangkat semuanya. Waktu sudah tiba saatnya yang sudah dijanjikan Pak Mohamad menerima kembali pistol serta dompetnya, tetapi peluru serta uangnya sudah tidak ada lagi.

Lebih kurang pukul 2 siang Pak Mohamad yang bertambah pula pengalamannya tentang janji-janji Inggris itu tiba dengan selamat ditangsinya.